

Strategi Penguatan Kurikulum Merdeka Melalui Model Kebhinekaan Latar dan Karakter dalam *Helai-helai Sakura Gugur*

Oleh

I Nyoman Suaka¹, I Gede Gita Wiastra²

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

IKIP Saraswati Tabanan

Penulis Koresponden Email, suakanyoman@gmail.com

Abstrak

Tujuan tulisan ini untuk mengkaji kurikulum merdeka, khususnya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Realisasi kurikulum berkaitan erat dengan strategi pembelajaran, sehingga perlu dikaji hubungan keduanya. Salah satu komponen kurikulum terkait dengan penyediaan media pembelajaran. Dalam tulisan ini adalah media pembelajaran bahasa dan sastra di tingkat SMA/SMK. Masalahnya, mengapa sastra sejenis novel dapat dijadikan media ajar dalam implementasi kurikulum merdeka P5. Teori yang digunakan adalah teori strategi pembelajaran dari Slavin, Gropper, Dick dan Carrey. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dengan observasi teks dan studi pustaka. Analisis data dengan metode hermeneutika (penafsiran), disajikan secara deskriptif. Novel yang dijadikan sampel penelitian berjudul *Helai-helai Sakura Gugur* karya Nasyah Djamin (1964). Novel ini bertutur tentang psikologi kehidupan remaja di negeri Sakura (Jepang). Hasil analisis dari segi tema, latar dan karakter, menunjukkan bahwa novel tersebut dapat dijadikan media ajar profil pelajar Pancasila yang beriman, berwawasan kebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Strategi pembelajaran dengan metode sosiodrama yang berbahan dasar cerita novel tersebut. Untuk dramatisasi diharapkan pendampingan peserta didik oleh guru secara terintegratif dengan guru lainnya.

Kata Kunci : kurikulum merdeka, pelajar Pancasila, media pembelajaran, novel.

1. Pendahuluan

Mulai tahun pelajaran 2022/2023 pemerintah menerapkan kurikulum pendidikan nasional baru yang dikenal dengan nama kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum baru ini pada awalnya secara terbatas di sekolah-sekolah penggerak pada tahun pelajaran 2021/2022. Mulai tahun pelajaran 2022/2023 diberi kesempatan kepada sekolah-sekolah yang bukan sekolah penggerak untuk menerapkan kurikulum merdeka. Sekolah yang bukan sekolah penggerak menerapkan kurikulum merdeka pada tahun pelajaran 2022/2023 dikenal dengan istilah implementasi kurikulum merdeka atau sekolah IKM. Pada tahun pelajaran 2023/2024 hampir semua sekolah menerapkan kurikulum merdeka, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai menengah.

Melalui proses yang cukup panjang akhirnya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) menetapkan kurikulum merdeka menjadi kurikulum nasional. Penetapan tersebut sesuai dengan Permendikbud No. 12 Tahun 2024, tertanggal 27 Maret 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Kurikulum merdeka sebagai pendekatan baru dalam pembelajaran memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal dan perkembangan peserta didik. Kurikulum merdeka telah terbukti memberikan dampak positif dalam

penerapannya selama beberapa tahun belakangan ini, seperti disampaikan Wakil Ketua Komisi X DPR RI, Syaifudin (Antara, 2024).

Kurikulum merdeka memperkenalkan pembentukan karakter peserta didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau dikenal dengan sebutan P5. P5 merupakan kegiatan kokurikuler yang berbasis proyek yang dirancang terpisah dengan kegiatan intrakurikuler. P5 merupakan bagian inti dari struktur kurikulum merdeka. Struktur kurikulum merdeka terdiri atas 2 (dua) bagian. Pertama, kegiatan intrakurikuler yang berisi sejumlah mata pelajaran dengan jumlah jam pelajaran setiap fasenya. Kedua, kegiatan kokurikuler berupa proyek penguatan profil pelajar pancasila. Jadi, P5 bukanlah kegiatan yang berada di luar struktur kurikulum yang boleh diikuti oleh siswa boleh tidak. Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh semua siswa.

Pada pembelajaran P5, menurut Mursal (2023), kompetensi dan karakter dapat dipelajari siswa melalui lintas disiplin ilmu yang dituangkan dalam 6 dimensi. Setiap dimensi memiliki beberapa elemen yang menggambarkan kompetensi dan karakter. Dimensi yang dikembangkan dalam P5 adalah : beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berkahlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Selanjutnya Mursal menyebutkan, kompetensi dan karakter yang dijabarkan dalam P5 dibangun dalam keseharian dan kehidupan diri setiap individu siswa melalui budaya sekolah. Dengan demikian, P5 dalam kurikulum merdeka adalah pembelajaran yang bertujuan mengamati dan menyelesaikan permasalahan di sekitar siswa. Pengamatan dan penyelesaian masalah tersebut melalui lima aspek utama, yaitu potensi diri, pemberdayaan diri, peningkatan kompetensi diri dan peran sosial di tengah lingkungan.

Pelaksanaan kegiatan P5 diberikan otonomi kepada masing-masing satuan pendidikan. Selama di SMA siswa harus mendapatkan 7 jenis kegiatan P5. Sasaran P5 membentuk siswa mandiri, kreatif, gotong royong, beriman, bernalar kritis, kerkebhinekaan global dan cinta lingkungan. Sasaran ini diberikan oleh guru pengampu mata pelajaran dan bersifat integratif dengan mata pelajaran lainnya. Mengingat sarasanya sangat luas dan kompleks melibatkan guru lain, maka tulisan ini akan dibatasi untuk wawasan kebhinekaan global, berpikir kritis, dan kreatif. Tinjauannya dilihat dari perpektif pembelajaran sastra yang kelak diharapkan bersifat integratif dengan melibatkan guru mata pelajaran lainnya.

Beberapa kajian yang membahas P5, pernah dilakukan Erika Greselin dari Universitas Islam Malang dengan artikel berjudul “Penerapan Profil Pelajar pancasila Melalui Pembelajaran Teks Prosedur Kelas VII di MTS Miftahul Huda.” Artikel kedua berjudul, “Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra (2022)” yang ditulis oleh I Ketut Adnyana dari Universitas Dwijendra Denpasar. Simpulan artikelnya menyebutkan, mewujudkan Profil Pelajar Pancasila tidak hanya melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan saja tetapi dapat diwujudkan dalam pembelajaran mata pelajaran yang lain seperti Pembelajaran Bahasa

Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa terampil berbahasa, bersastra, dan berpikir kritis. Setiap pembahasan baik itu dalam pembelajaran berbahasa dan bersastra, materi pembelajaran dikaitkan dengan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila (<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/download/2300/1690>).

Artikel ketiga oleh (Alanur, Jamaludin, Amus) merupakan hasil penelitian deskriptif analisis isi (*content analysis*), dimuat Jurnal *Pendidikan Kewarganegaraan* (Juni 2023). Melalui penelitian ini tim peneliti bermaksud memperoleh gambaran apakah terdapat kandungan nilai dalam profil pelajar Pancasila. Bagaimana bentuk nilai profil pelajar Pancasila dalam buku teks PPKn kelas VII kurikulum merdeka. Sumber data primer adalah buku teks kurikulum merdeka PPKn kelas VII terbitan Pusurbuk Kemendikbud. Unit analisis penelitiannya memuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang termuat di berbagai bagian buku. Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi dan analisis kerangka isi dan muatan nilai Profil Pelajar Pancasila yang terdapat pada buku teks PPKn kelas VII. Nilai-nilai profil pelajar Pancasila dapat dilihat dalam struktur buku tersebut, salah satunya dalam kegiatan siswa aktif. Penyusunan buku teks siswa ini mengacu pada pedoman penyusunan buku yang telah ditetapkan oleh Pusurbuk Kemendikbud. Buku teks siswa PPKn disusun berdasarkan tiga aspek, yaitu isi profil pelajar Pancasila, hasil belajar dan prinsip penilaian. Buku teks siswa dikembangkan untuk memuat nilai-nilai profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, kreatif, bernalar kritis dan bergotong royong.

Dua artikel sebelumnya seperti disinggung di atas belum menyinggung strategi pembelajaran, sedangkan, Alanur dkk (2023) lebih menekankan aspek bahan ajar yang mendukung P5. Mengingat kegiatan kokurikuler ini merupakan program baru dan wajib dalam kurikulum merdeka, dinilai penting untuk menemukan strategi pembelajaran P5. Para guru tampaknya masih mencari-cari metode pembelajaran yang tepat, sehingga dapat berkolaborasi dengan bidang studi lainnya. Artikel ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran untuk pembelajaran P5 kepada para guru dan peserta didik.

Banyak ahli pendidikan yang tertarik membahas strategi pembelajaran seperti Slavin (2009), Gropper, Dick dan Carrey. Slavin dalam teori strategi pembelajaran menyebutkan bahwa pengajaran yang efektif menuntut banyak strategi. Strategi belajar dimaksudkan membantu pendidik dan peserta didik untuk belajar terus dengan cara yang lebih mudah. Hal senada disampaikan Gropper dalam Sagala (2010) bahwa strategi pembelajaran menggerakkan setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai peserta didik dalam kegiatan belajarnya. Dick dan Carrey dalam Sagala (2010) menyoroti tentang strategi pembelajaran yang terdiri dari seluruh komponen materi pelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar. Termasuk juga pengaturan materi dan cara penyampaian materi, apakah disampaikan dengan cara-cara yang benar, bermakna, menarik dan bervariasi atau sebaliknya. Pendangan tiga teori tersebut akan dijadikan rujukan dalam analisis ini.

Salah satu strategi yang digunakan dalam P5 adalah dengan media ajar karya sastra. Komponen karya sastra seperti novel dan cerita pendek (cerpen) terdiri dari 2 unsur utama yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel yang dipilih adalah *Helai-helai Sakura Gugur* karya Nasyah Djamin. Berdasarkan observasi awal melalui pembacaan teks, novel ini cukup memadai sebagai media pembelajaran P5. karena mengandung wawasan kebhinekaan global, disamping adanya perbedaan latar dan karakter para tokoh. Identifikasi tersebut perlu dianalisis kembali lebih mendalam sehingga diharapkan mendukung program P5 dalam kurikulum merdeka. Sasaran dari analisis ini untuk menemukan gagasan konseptual tentang strategi P5 melalui novel dengan pembelajaran berwawasan global, bernalar kritis, dan kreatif.

2. Pembahasan

Sebelum mengkaji strategi P5 dengan bahan ajar novel, akan disampaikan terlebih dahulu ringkasan (sinopsis) dari novel *Helai-helai Sakura Gugur*. Sinopsis novel ini pernah dimuat dalam *book chapter* (Kasmahidayat dan Hasanudin, Ed. 2022)

2.1 Sinopsis *Helai-helai Sakura Gugur*

Novel ini bercerita tentang masalah percintaan antara pemuda Indonesia dengan gadis Jepang. Ketiga pasangan itu adalah Toto dengan Kazuko, Kaider dengan Yukito dan Berahim dengan Noriko. Gambaran permasalahan cinta mereka itu berbeda-beda, tetapi karena latarnya sama, kota Jepang, terdapat kekhasan karakter gadis Jepang dalam menghadapi percintaan. Dikisahkan Kazuko seorang desainer, ia tahu Toto sudah punya isteri dan dua orang anak di Indonesia, tetapi hubungan mereka berdua terus berlanjut. Perkenalan Toto dengan Kazuko telah menambah beban pikiran Toto karena Kazuko menanggapi dengan sungguh-sungguh. Bahkan dengan terus terang Kazuko menyatakan cintanya kepada Toto, samlai akhirnya menghasilkan benih dalam kandungan Kazuko. Dalam diri Toto terjadi konflik batin yaitu kesetiannya kepada istrinya di Indonesia dan kandungan Kazuko. Toto menyarankan Kazuko agar mengugurkan kandungannya.

Demi cinta Kazuko kepada Toto, Kazuko bersedia mengugurkan dan menanggung resiko yang akan terjadi. Kisah lain dalam novel yang sama adalah hubungan Kaider dengan Yukiko. Kaider pernah mengatakan masih bujangan. Kepada Yukiko dia berjanji akan menikahinya. Namun, ternyata Kaider, orang Indonesia itu telah beristri dan memiliki dua orang anak. Kaider membenci bangsa Jepang karena kekejamannya pada waktu menjajah Indonesia. Ia mencaci maki teman-temannya yang bergaul akrab dengan gadis-gadis Jepang, Mereka dianggapnya kontra revolusioner, menyeleweng dari Pancasila, Manipol dan Amanat Penderitaan Rakyat. Hal tersebut berakibat fatal pada Yukiko yang sungguh-sungguh mencintai Kaider yang berhasil memacari Yukiko, ternyata telah beristri dan mempunyai seorang anak.

Pada waktu berpacaran, ia berkata masih bujangan dan berjanji menikahi Yukiko serta

membawanya ke Indonesia. Karena merasa dibohongi Yukiko melakukan usaha bunuh diri, tetapi gagal. Ia akhirnya pindah ke kota Nikko agar tidak dekat lagi dengan Kaider. Hubungan percintaan lainnya adalah Gadis Noriko dengan Berahim. Setelah mengalami kegagalan dalam bercinta di Indonesia, Berahim pacaran dengan gadis Jepang yaitu Noriko. Ia bersedia diperistri Brahim, meskipun Berahim lebih rendah kedudukannya. Berahim hanya tamatan SMA, sedangkan Noriko adalah mahasiswi di Universitas Waseda Jepang. Mahasiswi ini bisa menerima Berahim karena kejujurannya. Ia juga bersedia masuk Islam dan bersedia diajak ke Indonesia (Suaka, 2022)

Demikian sinopsis novel karya Nasyah Djamin yang berkisah dan berlatar di negara Jepang dengan mempertemukan tokoh-tokoh protagonis-antagonis (Indonesia-Jepang). Beberapa hal yang menonjol dalam novel tersebut mengenai psikologi tokoh, sejarah, dan budaya. Selanjutnya akan dikaji permasalahan novel tersebut dikaitkan dengan wawasan kebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif sebagai implementasi kurikulum P5.

2.2 Implementasi P5

Seperti telah disinggung dalam pendahuluan bahwa komponen P5 memiliki sasaran peserta didik beriman, berahlak mulia, berwawasan bhineka global, bernalar kritis dan kreatif. Dalam kesempatan ini difokuskan pada tiga hal yakni berwawasan kebhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif. Untuk implementasi kurikulum P5 secara lengkap diperlukan kolaborasi dengan guru dan bidang studi lain.

Berkebhinekaan Global

Memperhatikan novel di atas dari wawasan kebhinekaan global terdapat beberapa perbedaan ideologi negara yakni, Jepang dengan Indonesia. Kedua negara itu walaupun sama-sama berada di daratan Asia, tetapi perbedaannya sangat menonjol dari segi latar budaya dan karakter masyarakatnya. Perbedaan ini menyebabkan hubungan pemuda Indonesia (Toto) dengan Jepang (Kazuko) tidak berjalan harmonis. Kazuko menyintai Toto dengan sungguh-sungguh, sebaliknya Toto menganggap tidak serius karena ia telah memiliki isteri dan anak di Indonesia. Karakter Toto sangat tercela sampai menyuruh Kazuko menggugurkan kandungannya. Tindakan yang tidak terpuji ini menyebabkan Kazuko bunuh diri karena telah dikecewakan oleh Toto.

Karakter yang hampir sama juga dimiliki Kaider (pemuda Indonesia) dalam novel tersebut. Ia mengaku masih bujang, sehingga dengan mudah mendapatkan Yukiko (gadis Jepang). Sedikit berbeda dengan karakter Toto, Kaider berbuat itu karena didasarkan atas hubungan buruk Jepang dengan Indonesia di masa penjajahan Jepang tahun 1942-1945. Ketika masa kolonial Jepang di Indonesia, banyak tentara Jepang melakukan wanita Indonesia sebagai simpanan, dan kerja rodi. Tindakan tentara Jepang sangat sadis dengan memperkosa wanita beramai-ramai. Kaider ingin balas dendam. Mengetahui Kaider sudah beristeri dan punya anak, akhirnya Yukiko melakukan bunuh diri. Hubungan Brahim dengan Noriko sangat baik, walaupun berbeda bangsa, pendidikan dan agama. Noriko, gadis Jepang yang tamatan universitas di Jepang bersedia menikah dengan Brahim

(Indonesia) yang hanya tamatan SMA. Noriko akhirnya pindah agama mengikuti agama suaminya (Brahim) dan bersedia diajak ke Indonesia.

Latar dan Karakter novel *Helai-helai Sakura Gugur* sangat jelas mengandung wawasan kebinekaan global. Untuk mewujudkan sikap menghargai budaya lain, serta mampu berinteraksi secara multikultural dapat dimulai dari mengeksplorasi berbagai budaya dan membandingkannya. Dari cara tersebut, peserta didik dapat dengan mudah mempelajari dan menerima perbedaan budaya di setiap negara dan tertarik untuk mendalaminya dengan tujuan mengembangkan diri peserta didik maupun tenaga pendidik. Tujuan dari dimensi berkebinekaan global dalam profil pelajar Pancasila adalah menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya, menghilangkan prasangka, hingga merefleksikan diri terhadap nilai-nilai kebhinekaan. Tokoh-tokoh yang tidak menghargai budaya lain, apalagi merusak dan melecehkan, maka salah satu tokoh itu akan menjadi korban. Rasa frustrasi karena gagal menjalin hubungan suami-isteri, akhirnya melakukan tindakan bunuh diri (Yukiko dan Kazuko). Karakter berdimensi kebhinekaan global itu ditunjukkan Noriko, gadis Jepang. Tidak cukup menghargai budaya, tetapi Noriko sampai rela berpindah agama dan negara.

Globalisasi yang menyerang dunia pendidikan adalah tantangan yang mampu dijadikan peluang oleh guru dan siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Akan tetapi yang terjadi di Indonesia sebaliknya. Menurut Frasita (2015), globalisasi justru dijadikan alasan untuk melunturkan nilai-nilai ketimuran demi status modernisasi. Dalam latar masyarakat Jepang tampaknya telah mampu menyeimbangkan antara globalisasi dengan kearifan lokal setempat. Jepang sangat maju dalam pendidikan, industri, dan ekonomi tanpa meninggalkan budaya tradisi negaranya. Jepang mampu melakukan penyerbukan silang budaya (hibrida) dengan istilah glocalisasi (global-lokal).

a. Bernalar Kritis

Pada dimensi bernalar kritis peserta didik harus memiliki pemikiran terbuka dan mampu menilai sesuatu dari berbagai perspektif hingga akhirnya dapat mengemukakan dan menerima pendapat orang lain. Apabila peserta didik memiliki karakter dan dimensi berpikir kritis, pastinya mereka telah mampu memproses dan menyaring segala informasi dan mengambil keputusan yang tepat atas segala masalah yang dihadapi. Cara menilai apakah peserta didik sudah masuk dalam elemen bernalar kritis dapat terlihat dari keaktifan murid mengajukan pertanyaan, menganalisa, dan mengevaluasi pendapat pribadi dan orang lain.

Bagi peserta didik, tidak cukup hanya membaca novel *Helai-helai Sakura Gugur*, tetapi bisa membentuk kelompok diskusi di kelas. Topik yang dibahas mulai dari judul novel tersebut sampai yang paling fatal, bunuh diri. Peserta diajak berpikir kritis terhadap permasalahan tokoh-tokoh tersebut. Judul novel sangat menarik karena bersifat kiasan, tidak bisa diartikan sebagai makna seperti dalam kamus. Umumnya pengarang memilih judul novel yang menggugah rasa ingin tahu pembaca dan bernilai estetis. Dilihat dari judul novel yang berisi kata “Sakura” mengacu pada kata

benda, yakni bunga Sakura. Jenis bunga ini sangat khas di Jepang yang menjadi daya tarik wisatawan ketika musim semi. Akan tetapi, kalau dilihat dari alur, tema, latar serta penokohan cerita maka kata sakura ini memiliki makna kiasan yakni gadis Sakura. Negara Jepang dalam pergaulan internasional diistilahkan dengan negeri sakura dan negeri matahari terbit.

Peserta didik diajak untuk bernalar kritis, bahwa frase “gadis Sakura Gugur,” menurut penulis bermakna pada gadis Jepang meninggal. Kata gugur berarti meninggal atau wafat. Istilah gugur bagi orang yang meninggal merupakan kata hormat untuk orang yang hidupnya pernah berjasa pada bangsa atau negara seperti sebutan, “gugur di medan perang.” Maka dari itu pengarang Nasjah Djamin menggunakan diksi gadis sakura gugur seperti konteks cerita tadi karena meninggal secara terhormat. Bunuh diri dalam budaya Jepang disebut dengan *hara-kiri*. Tindakan ini di Jepang sebagai bentuk pertanggungjawaban seseorang kalau dalam hidupnya gagal dan mengecewakan keluarganya. Berbeda halnya dengan bunuh diri di Indonesia yang dinilai bertentangan dengan ajaran agama. Semua agama di Indonesia melarang dan mengecam bunuh diri karena dinilai tidak bertanggung jawab, merugikan orang lain terutama keluarga. Kata “helai-helai” dalam judul itu, mengacu pada beberapa orang yang bunuh diri.

Perbedaan filosofis ini digali melalui nalar kritis peserta didik yang difasilitasi oleh pendidik. Dengan demikian, peserta didik bisa menghargai budaya bangsa lain di satu sisi, dan di sisi lain kita harus berhati-hati dalam pergaulan antarbangsa. Tragedi bunuh diri di Indonesia dengan *hara-kiri* di Jepang bermakna sangat kontradiktif. Untuk itu, peserta didik perlu mencari sumber-sumber pustaka lain, dan meningkatkan literasi membaca. Kondisi ini menuntut pembelajaran integratif dengan pelajaran yang terkait. Hal tersebut akan menambah daya nalar kritis peserta didik dan memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan karakter dan latar budaya kedua negara.

c. Kreatif

Pelajar Pancasila dalam dimensi kreatif adalah pelajar yang mampu berkontribusi dalam memberikan gagasan, menciptakan karya, serta mampu memecahkan masalah. Dari sisi ini, guru dapat mendukung kreativitas siswa dalam bentuk penyaluran minat, bakat, dan keterampilan lewat praktik nyata. Setiap dimensi di atas dapat dibentuk asalkan guru dapat memberikan bimbingan dan contoh yang bisa diikuti oleh peserta didik. Maka dari itu, peran pendidik sangat diperlukan untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila.

Peserta didik yang kreatif, salah satu ukurannya adalah siswa melakukan aksi nyata. Dalam pembelajaran, aksi nyata ini termasuk metode *project based learning* (PjBL). Novel *Helai-helai Sakura Gugur* karya Nasyah Djamin dapat diadaptasi menjadi monolog, dialog dalam bermain peran (teater). Karya lainnya dari pengarang yang sama juga berlatar Jepang-Indonesia seperti novel *Gairah untuk Hidup dan Mati* (1967) dan kumpulan cerpen *Sebuah Kenangan* (1974). Dalam pembelajaran di tingkat SMA, guru bahasa Indonesia wajib mengajarkan kebahasaan dan kesusastraan (Suryaman, dkk. 2018, Suherli, dkk. 2017 dan Pramono, 2016). Mengingat

pembelajaran untuk peserta didik maka arahnya tiada lain adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*learning student oriented*).

2.3 Strategi Sosiodrama.

Novel *Helai-helai Sakura Gugur* yang dijadikan bahan ajar dapat di apresiasi oleh siswa melalui kegiatan P5 secara terintegrasi dengan bidang studi lain. Implementasi P5 dapat diwujudkan dalam metode simulasi, bercerita (*storey telling*), pemutaran video dan bermain peranan seperti tuntutan kurikulum merdeka. Melalui aktivitas tersebut siswa akan terlibat aktif memainkan peran. Siswa akan merasakan, menjiwai, menghayati adanya tokoh-tokoh yang berbeda karakter atas dasar perbedaan budaya, ras, agama (Jepang, Indonesia). Terlebih lagi dalam penampilan bermain peran (drama) siswa bisa menyesuaikan dengan tata busana, tata rias, tata gerak dan perbedaan dialek dalam dialog. Kondisi ini betul-betul dapat menyuguhkan nuansa dan penghayatan P5. Tidak saja para siswa yang aktif dan kreatif dalam drama itu, tetapi juga para siswa dan guru yang menonton drama sekolah tersebut karena disuguhi keragaman budaya. Kegiatan tersebut perlu mendapat dukungan dari sekolah dan orang tua siswa (komite sekolah), baik dari segi biaya, tempat dan waktu.

Metode bermain peranan atau sosiodrama, menurut Hamalik (2011 : 199) adalah suatu teknik simulasi yang umumnya digunakan untuk pendidikan sosial dan antarinsani. Teknik ini melibatkan individu manusia dan tingkah laku mereka atau interaksi antarindividu tersebut dalam dramatisasi. Para siswa berpartisipasi sebagai pemain dengan peran tertentu. Metode sosiodrama ini agar difasilitasi oleh kepala sekolah sekolah karena melibatkan guru dan bidang studi lain seperti IPS, PPKN, Agama dan Seni Budaya. Grup drama sekolah diberikan pentas dalam hari-hari perayaan tertentu di sekolah. Dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi pementasan drama, bisa direkam dalam bentuk video, seperti layaknya *shooting* film yang dilakukan para sutradara, aktor dan aktris film. Rekaman video tersebut bisa diunggah di media sosial seperti *youtube*, *face book*, *instagram* dan *whatshap*. Pelajar SMA yang tergolong generasi milenial sangat akrab dengan media sosial. Dengan demikian tujuan kurikulum P5 akan lebih cepat terwujud.

Selain pemahaman wawasan kebhinekaan global meningkat, para siswa juga diajak kreatif karena dapat menggali bakat dan minatnya yang masih terpendam. Sudah banyak bukti bahwa aktor dan aktris film terkenal bermula dari permainan drama atau teater di sekolahnya. Novel Indonesia yang kaya dengan keanekaragaman tidak saja bersifat kebhinekaan lokal, nasional, tetapi juga internasional. Akbar (2015) menegaskan, tidak perlu ragu untuk belajar budaya bangsa lain. Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa, dalam derasnya arus globalisasi ini tidak mungkin meniadakan kebhinekaan global. Dengan demikian, strategi penguatan kurikulum merdeka melalui karya sastra, akan dapat dilaksanakan dan dapat menarik perhatian peserta didik. Novel-novel

dalam kesusastraan Indonesia, seperti disebutkan Suaka (2016) menunjukkan sastra yang multikultur.

3. Simpulan

Kurikulum P5 berbahan ajar novel *Helai-helai Sakura Gugur* sangat bermanfaat bagi siswa untuk tenggang rasa dan toleransi antarsesama. Novel karya Nasyah Djamin ini sangat kompleks karena berlatar Jepang dan Indonesia. Kompleksitas ini dilihat dari latar budaya, karakter, agama, dan sejarah yang mencerminkan wawasan kebhinekaan global. Melalui kebhinekaan global ini peserta didik diajak berpikir kritis dan kreatif. Bernalar kritis sangat diperlukan dalam membahas bunuh diri. Dari perspektif budaya Jepang, tindakan bunuh diri (*hara-kiri*) adalah bentuk menghilangkan nyawa sendiri karena adanya tanggung jawab yang tinggi. Kegagalan dalam hidup dan telah mengecewakan orang lain, ditebus dengan bunuh diri. Berbeda halnya dengan di Indonesia, orang yang melakukan bunuh diri, adalah ingin melepaskan diri dari tanggung jawab, walaupun bertentangan dengan ajaran agama. Novel ini mampu memberikan sumbangan ke arah wawasan global secara menghibur, mendidik, kreatif dan terkadang sinis menghadapi kehidupan.

Pihak guru dapat menggunakan metode sosiodrama dengan kegiatan bermain peran (drama). Strategi pembelajaran dengan sosiodrama sebagai wadah dalam pemahaman siswa tentang kebhinekaan. Drama yang dimainkan dengan mengadopsi cerita novel di atas, secara tidak langsung bersinggungan dengan keragaman etnisitas budaya (Indonesia, Jepang). Di sisi lain, arus globalisasi yang melanda Indonesia mengakibatkan gejolak sosial, terjadi goncangan budaya (*cultural shock*) di masyarakat. Maka dari itu diperlukan strategi penguatan kurikulum P5 berbahan ajar novel karena terdapat perbedaan latar dan karakter tokoh. Perbedaan itu tidak bersifat diskriminatif, tetapi saling menghargai sebagai media memperteguh bahwa peserta didik tidak bisa dihindari oleh kebhinekaan.

Daftar Pustaka.

- Adnyana, K.S. 2022. "Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra dalam Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila," dalam Seminar Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (Pedalitra II) 31 Oktober 2022 PBID, UPMI <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/download/2300/1690>.
- Akbar, A. (2015). "Tidak Perlu Ragu untuk Belajar Budaya Bangsa Lain," dalam majalah *Nation Building*, Edisi XIII, September-Desember. Jakarta.
- Alanur, Jamaludin, Amus. 2023. "Analisis Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan," dalam Jurnal *Pendidikan Kewarganegaraan* Volume 7, Nomor 1, Juni 2023 DOI: [10.31571/jpkn.v7i1.5787](https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i1.5787)

- Antara. (2024). "DPR Dukung Kurikulum Medeka Jadi Kurikulum Nasinal," dalam *NusaBali*, Senin, 1 April 2004.No. 3852 Tahun ke-29 hlm 5. Denpasar.
- Djamin, N. (1968). *Helai-helai Sakura Gugur*.Jakarta : Pustaka Jaya
- Djamin, N. (1967). *Gairah Untuk Hidup dan Untuk Mati Cetakan ke-2*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Djamin, N. (1974). *Sebuah Perkawinan. (Kumpulan Cerpen "Lepas Akar", "Natsuko Ciang, "Masa lalu", dan "Sebuah Perkawinan,")*.Jakarta: Pustaka Jaya.
- Erika, G. (2020). Penerapan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Teks proseur Kelas VII di MTS Miftahul. Universitas Negeri Malang.
- Frastia, F. (2015). "Belajarlah Sampai ke Negeri Tiongkok," dalam majalah *Nation Building*.Edisi XIII, September-Desember, Jakarta.
- Hamalik, O. (2011). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kasmahidayat, Y., Hasanudin. Ed. (2022). *Multikultural dan Prospek Dialog Lintas Budaya di Era Kebebasan Ekspresi*. Denpasar : Pustaka Larasan Bekerjasama dengan Prodi Doktor S3 Kajian Budaya Unud.
- Mursal Y. 2023. Mengenal Kurikulum Merdeka Bagi Siswa Baru Kelas X Sekolah Menengah Atas..<http://historicalsmart.blogspot.com/2023/07/mengenal-kurikulum-merdeka-pada-jenjang.html?m=1>
- Sagala, H.S. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Slavin, R.E. (2009). *Psikologi Pendidikan : Teori dan Praktek*. Alih Bahasa Marianto Samosir. Jakarta : Indeks.
- Suaka, I.N. (2022). "Budaya Jepang-Indonesia (Harakiri-Bunuh Diri) dalam novel dan cerpen karya Nasyah Djamin," dalam Prosiding *Multikultural dan Prospek Dialog Lintas Budaya di Era Kebebasan Ekspresi*. (Ed. Kasmahidayat dan Hasanudin). Denpasar : Pustaka Larasan Bekerjasama dengan Prodi Doktor S3 Kajian Budaya Unud.
- Suaka, I.N. (2016). "Multiculturalism and Indonesian Identity Strategy in Indonesian Literature Study."dalam *International Journal of Science and Research* 5 (6) hlm 440-444
- Suherli, Suryaman, Septiaji, dan Istiqomah. (2017). *Bahasa Indonesia untuk Kelas XI*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryaman, Maman, Suherli dan Istiqomah. (2018). *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susilana, R dan Cepi Riyana. (2007). *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*. Bandung :Wacana Prima.